

# FENOMENA *BULLYING* DAN *SIBLING* SISWA SEKOLAH DASAR

Sri Wasito<sup>1</sup>, Puji Yanti Fauziah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Dikdas, FIPP, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> PLS, FIPP, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

## Informasi Artikel

### Riwayat Artikel:

Diterima: 15-06-2023

Direvisi: 04-07-2023

Dipublikasikan: 30-09-2023

### Kata-kata kunci:

*Bullying*

Siswa SD

*Cyberbullying*

*Sibling*

sekolah

## ABSTRAK

*Bullying* adalah fenomena yang marak terjadi pada pelajar termasuk siswa sekolah dasar. Perilaku agresif yang dilakukan oleh teman sebaya baik di sekolah dan kelas perlu di arahkan menjadi kegiatan positif dan pengawasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi fenomena *bullying* di sekolah dan di rumah anak usia sekolah di kabupaten Wonogiri. Penelitian ini kuantitatif deskriptif. Tempat penelitian di SDN 1 Gondang dan SDN 1 Bakalan Kecamatan Purwantoro. Sample diambil secara simple random sejumlah 86 siswa. Data dikumpulkan dengan kuisioner dan di analisis dengan uji univariat. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden laki-laki (51,2%) dengan usia terbanyak adalah 12 tahun. *Bullying* fisik, verbal, dan psikis terjadi di sekolah lebih banyak daripada di rumah. *Cyberbullying* terjadi dengan media WA dengan peningkatan kasis setelah pembelajaran daring. Pelaku *bullying* dilakukan oleh teman sebaya dengan waktu saat istirahat di sekolah dan saat bermain di halaman / lingkungan di rumah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Penulis Korespondensi:

Sri Wasito,

Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Psikologi Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, Indonesia.

Email: sriwasito.2022@student.uny.ac.id

## 1. PENDAHULUAN

*Bullying* atau kekerasan terhadap anak telah menjadi permasalahan penting dalam pendidikan anak usia sekolah dasar di Indonesia. Berdasarkan data survey Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) pada tahun 2018 menunjukkan anak perempuan dan laki-laki usia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan dalam hidupnya. Pelakunya adalah teman mereka atau teman sebaya. Tahun 2021 Komisi Perlindungan Anak mencatat 5953 kasus dengan rincian 3 kasus terbesar adalah permasalahan anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis 1138 kasus, anak korban kejahatan dan seksual 859 kasus, dan anak korban pornografi dan cyber crime 345 kasus (Pusdatin KPAI, 2021) *Bullying* dapat dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Agresi fisik pada usia 5 sampai 12 tahun / siswa sekolah dasar lebih banyak dilakukan anak laki-laki (Langdon & Preble, 2008). Kekerasan anak juga terjadi dirumah dengan pelaku saudara kandung atau *sibling violence*.

*Sibling violence* dapat didefinisikan sebagai niat untuk menyakiti saudara kandung dengan menggunakan perilaku fisik (meninju, menendang, mencekik) atau emosional mengancam, memanipulasi, menghina dll) (Perkins et al., 2017). perlu menjadi perhatian praktisi ,orang tua, dan keluarga karena sebagai bentuk kekerasan dalam keluarga yang paling umum dalam keluarga (Perkins et al., 2021; Straus et al., 2017). *Sibling* juga telah dikaitkan dengan peningkatan kecemasan, depresi, dan kemarahan/ agresi (Renner et al., 2020) dan masalah perilaku hubungan teman sebaya yang buruk (Stormshak et al., 1996).

*Bullying* dicirikan perilaku agresif atau “menyakiti” yang disengaja dilakukan berulang kali dari waktu ke waktu dalam hubungan interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan (Volk et al., 2014). *Bullying* di alami oleh siswa kelas 4 dan 5 sekolah dasar di Surakarta dengan jenis *bullying* verbal 43%, *bullying* relasional 30 %, dan *bullying* fisik 27 % (Hertijung, 2013). Penelitian (Mulkiyah, 2022) menghasilkan karakteristik perilaku *bullying* siswa sekolah dasar yaitu memiliki karakteristik (1) kurang empati (2) tidak dapat mengontrol emosinya (3) kurang tanggung jawab (4) agresif (5) berkata kotor (6) merampas. Selanjutnya karakteristik dampak perilaku *bullying* tersebut adalah (1) penampilan fisik yang berbeda (2) memiliki kecerdasan akademik yang baik (3) pasif.

Bentuk *Bullying* disekolah dasar menurut Farrington, (1993) adalah serangan atau intimidasi fisik, verbal, dan psikologis yang dimaksudkan untuk menimbulkan rasa takut, tertekan, atau menyakiti korban. Kategori *bullying* kemudian disempurnakan oleh Dupper (2013) dengan menambahkan *bullying* seksual dan *bullying* bias. *Bullying* seksual merujuk identitas seksualitas atau gender seseorang sedangkan *bullying* bias terjadi karena seseorang diserang karena berteman atau menjadi bagian dari korban *bullying*.

Perilaku *bullying* di sekolah juga berdampak pada perundungan saudara kandung sebagaimana penelitian (Coyle et al., 2017a) secara signifikan terkait dengan perundungan sebaya. Perilaku *bullying* merugikan kesejahteraan sosial-emosional siswa terlepas siapapun pelakunya, dan intimidasi oleh saudara kandung memiliki hasil yang sama dengan intimidasi tradisional.

Kejadian *bullying* di sekolah ditelusuri dengan wawancara ke 2 sekolah dengan narasumber kepala sekolah dan guru. Kesimpulan informasi didapatkan bahwa *Bullying* verbal sering kali terjadi antar siswa tetapi masih dalam tahap kewajaran tidak sampai membuat pertengkaran atau gesekan antar siswa. Biasanya ada saja siswa yang menagis kemudian diadakan oleh temannya guru kelas masuk dan menasehati jangan terulang.

Berdasarkan masalah tersebut maka penting untuk mengetahui jenis *bullying* yang terjadi di sekolah dasar dan *bullying* di rumah. Selaras dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *bullying* yang terjadi disekolah dasar, pelaku dan waktu, dan tempat terjadinya. Demikian juga, praktik *bullying* dirumah termasuk juga *sibling* oleh saudara kandung. Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai refleksi terhadap pengelolaan sekolah agar tergerak membuat iklim dan kebijakan tidak mentoleris *bullying* dan bisa mencegahnya.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai adalah kuantitatif dengan metode *deskriptif* design. Metode deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan atau melakukan penggambaran terhadap angka-angka yang telah diolah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Cresswell, 2012). Jumlah populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 1 Gondang 180 siswa dan seluruh siswa SDN 1 Bakalan 115 siswa/i. Sampel diambil dari siswa yang mengisi kuesioner sejumlah 85 orang. Adapun kriteria inklusi adalah siswa umur 10, 11, dan 12 tahun yang telah bersedia menjadi responden selama penelitian secara sukarela. Siswa kelas 4, 5, dan 6 telah mampu berkomunikasi dengan baik dan kooperatif selama penelitian. Kriteria eksklusi yaitu siswa tidak dating atau tidak dipilih menjadi responden penelitian.

Metode pengambilan data dilakukan dengan survey menggunakan kuisisioner pada siswa kelas 4,5,6. Kuisisioner didesain peneliti berdasarkan referensi. Kuisisioner membahas tentang bentuk perilaku *bullying* yang pernah dilakukan oleh siswa sekolah dasar di sekolah maupun di rumah. Untuk perilaku *bullying* di kategorikan sebagai *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* psikis, dan *Cyberbullying*. Wawancara dilakukan kepada guru dan kepala sekolah untuk mencari data awal terkait kejadian *bullying* di sekolah tersebut.

Instrumen penelitian berupa instrument yang terdiri dari pertanyaan perilaku *bullying* di SDN 1 Gondang dan SDN 1 Bakalan telah dilakukan uji validitas. Pengumpulan data dilakukan di kedua SD tersebut karena peneliti memiliki akses ke siswa sebagai guru yang sebelumnya bertugas di SDN 1 Gondang dan sebagai Kepala Sekolah di SDN 1 Bakalan. Data kemudian diolah menggunakan analisis univariat sehingga diperoleh kejadian *bullying* pada anak usia sekolah dasar dengan lokasi di rumah dan di sekolah. Penyajian data dalam bentuk table frekuensi dan table prosentase. Hasil survey akan di kelompokkan dan dibandingkan hasil tabulasi datanya (Krishnaswamy et al., 2006).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

Hasil penelitian menggambarkan karakteristik responden dan perilaku *bullying* di sekolah dan rumah (table 1). Berdasarkan table 1 diketahui bahwa 86 responden didapatkan bahwa sebanyak 44 (51,2 %) laki-laki dan 42 (48,8%) berjenis kelamin perempuan. Frekuensi *bullying* paling banyak dialami oleh siswa berumur 12 tahun dengan 38 kejadian.

Table. 1. Deskripsi frekuensi karakteristik anak SDN 1 Gondang dan SDN 1 Bakalan

Hasil penelitian	Frekuensi	Presentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	44	51,2%
Perempuan	42	48,8%
<b>Umur</b>		
9 tahun	1	
10 tahun	29	
11 tahun	18	
12 tahun	38	

Hasil penelitian berupa *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* psikis beserta jenis kekerasan yang dialami siswa didapatkan kekerasan terhadap anak lebih banyak terjadi di sekolah daripada di rumah. Rincian lengkap ada pada table nomor 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* dan *Sibling* Anak SD

Hasil penelitian	<i>Bullying</i> di Sekolah		<i>Bullying</i> di rumah	
	Frekuensi	Persentase %	Frekuensi	Persentase %
<b><i>Bullying</i> fisik</b>				
Tindakan dipukul	8	9,5	5	6,1
Tindakan didorong	7	8,3	14	17,1
Tindakan diserang	0	0	2	2,4
Tindakan berkelahi	5	6	3	3,7
Tindakan ditendang	1	1,2	1	1,2
Tindakan dilempar benda	8		8	9,8
<b><i>Bullying</i> verbal</b>				
Perkataan kasar	13	15,7	9	10,7
Diejek/ dihina	18	21,7	5	7
Dicaci/dituduh	5	6	6	7,1
<b><i>Bullying</i> Psikis</b>				
Diancam	1	1,2	8	9,8
Digertak	12	14,3	6	7,3
Dirusak barang/ mainan	11	13,1	11	13,4
<b><i>Cyberbullying</i></b>				
Dihindari/ tidak diajak kelompok tertentu	2	2,4		
Di keluarkan dari group	5	6		
Bertengkar lewat WA	6	7,1		
Disakiti pembicaraan/ dituduh lewat WA	5	6		

Pada table 2 di atas dijelaskan bahwa Sebagian anak yaitu 20,2 % mengalami kekerasan fisik di rumah. Kejadian *bullying* fisik lebih tinggi terjadi di sekolah dengan total 31,7 %. *Bullying* fisik di sekolah paling besar di dorong 17,1 % selanjutnya dilempar benda, dipukul, berkelahi, diserang dan ditendang. Kejadian *bullying* fisik di rumah cenderung merata dengan kejadian dipukul dan dilempar benda dialami 9,5% anak.

*Bullying* verbal di sekolah dialami oleh 36,1 % anak dengan kejadian anak di hina / diejek 18 anak atau 21,7 % diikuti perkataan kasar 15,7 % dan dituduh 6%. Kejadian *bullying* verbal di rumah juga lebih sedikit yaitu 17,9 % dengan rincian 10,7 % mendapatkan perkataan kasar dari teman, dituduh 7,1 %, dan dihina 6%.

*Bullying* psikis di sekolah terjadi di alami oleh , 26,8 % siswa dengan kejadian barang atau alat tulis dirusak 13,4 % berikutnya digertak 9,8 %, dan diancam 7,3 %. *Bullying* psikis di rumah dialami oleh 25 % siswa ini juga lebih sedikit dibandingkan *bullying* di sekolah.

*Cyberbullying* dialami oleh siswa dengan kejadian 19 % siswa dengan siswa pernah bertengkar lewat Whast Up 7,1 %, dikeluarkan dari group dan disakiti dari pesan media sosial 6% dan dihindari atau tidak diajak group 2,4 %. *Cyberbullying* yang dimaksud hanya sebatas Tindakan provokasi, menghina, dan

gangguan pada media sosial, dan pengeluaran dari group. Pelaku dan waktu dilakukan Tindakan *bullying* di sekolah seperti diuraikan table 3.

Table 3. Pelaku dan waktu *bullying* di sekolah

Hasil penelitian	<i>Bullying</i> di sekolah	
	Frekuensi	Presentase %
<b>Pelaku <i>bullying</i></b>		
Guru/Kepala sekolah	0	0
Karyawan/TU/satpam sekolah	0	0
Kakak kelas	5	6,7
Teman sekelas	32	42,7
Adik kelas	2	2,7
<b>Waktu <i>bullying</i></b>		
Pelajaran /di kelas	10	20
Istirahat	29	58
Jam istirahat / Pulang sekolah	12	24
Kantin sekolah	3	6

Berdasarkan table 3 pelaku dan waktu *bullying* di sekolah dapat diketahui bahwa tidak ada perilaku *bullying* yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, satpam, penjaga kantin. Kejadian *bullying* paling banyak dilakukan oleh teman sekelas 42,7 %. Berikutnya dilakukan oleh kakak kelas 6,7 % dan adik kelas 2,7 %. Perhatian penting berikutnya adalah waktu kejadian *bullying* memberikan gambaran mayoritas 58 % terjadi saat istirahat dan ketika bermain dengan teman. Waktu terjadinya berikutnya adalah Ketika jam istirahat/pulang 24%, saat pelajaran di kelas 20 %, dan di kantin sekolah 6%. Pelaku dan waktu *bullying* di rumah dirincikan pada table 4.

Tabel 4. Pelaku dan waktu *bullying* di rumah

Hasil penelitian	<i>Bullying</i> di rumah	
	Frekuensi	Presentase %
<b>Pelaku <i>bullying</i></b>		
Orang tua	3	5,9
Saudara (kakak/adik)	15	29,4
Saudara paman/om dll	1	2
Teman yang bermain	32	62,7
<b>Waktu <i>bullying</i></b>		
Diruang keluarga	8	10
Halaman rumah	26	32,5
Ruang makan	0	0
Ruang belajar	0	0
Kamar tidur	6	7,5

Berdasarkan table 4 pelaku dan waktu *bullying* di rumah paling banyak dilakukan oleh teman yang bermain sebanyak 62,7 %, dilakukan oleh orang tua 5,9 %. *Sibling* atau kekerasan yang dilakukan oleh saudara kandung sebanyak 29,4 %.

### 3.2. Pembahasan

Hasil karakteristik responden penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar korban *bullying* fisik adalah laki-laki (Octavia et al., 2020; Wiyani, 2012). Siswa perempuan juga tinggi dengan hanya selisih dua korban saja. *Bullying* fisik dan psikis lebih banyak terjadi di sekolahan sementara *bullying* verbal lebih banyak terjadi di rumah. Ejekan , pengucilan dan pelecehan korban lebih banyak perempuan (Priyatna, 2010). Pada Usia anak 9 sampai 12 tahun waktu terbesar anak dihabiskan di sekolahan maka kejadian juga sering dialami di sekolahan dengan waktu kejadian saat jam istirahat atau saat bermain dengan teman. Penelitian ini dikuatkan juga oleh penelitian (Muntasiroh, 2019)Berikutnya saat jam pulang sekolah. Hal ini terjadi karena pengawasan dari guru dan sekolah tidak menjangkaunya.

Berdasarkan table 2 *bullying* fisik rentan terjadi anak mengalami dipukul, dorong dan berkelahi sering terjadi di sekolahan hampir sama dengan kesimpulan (Arif & Novrianda, 2019). Menurut (American Psychiatric Association & Association, 1994) *bullying* fisik terjadi karena kondisi: 1) perilaku yang merusak atau membahayakan; 2) pengulangan perilaku; 3) ketimpangan kekuatan atau kekuasaan antara perilaku dan korban. Secara akumulatif temuan *bullying* verbal di sekolahan ini selaras dengan penelitian (Dewi et al.,

2016; Octavia et al., 2020). *Bullying* verbal terjadi di lingkungan rumah dan dilakukan oleh teman sebaya saat bermain. Menurut Putri et al., (2021) kejadian dengan memanggil nama panggilan dan berdasarkan fisik. Teman sebaya beralasan hanya bercanda tetapi bagi korban *verbal bullying* berakibat minder saat bermain bersama.

*Cyberbullying* terjadi dengan aktivitas dilakukan dengan media whats up dengan kejadian bertengkar lewat WA, disakiti /dituduh, dan dikeluarkan dari group. Penelitian (Jamirus, 2021) Pada siswa SD Negeri 03 Padang selama pembelajaran daring paling banyak kejadian *harastment* atau pelecehan. *Cyberbullying* mulai terjadi di siswa sekolah dasar karena interaksi dengan internet saat pembelajaran daring dengan sebagai korban 49 % dan sebagai pelaku 32,3 % (Welly & Rahma, 2022).

Pada table 3 pelaku *bullying* paling banyak dilakukan oleh teman sebaya atau teman sekelas korban. Penelitian (Kustanti, 2015) Juga menguatkan dengan responden 78 sebanyak 82,98 pernah mendapatkan gangguan dari teman. Profil pelaku *bullying* (Hertinjung & Karyani, 2015) pelaku sebagian besar dilakukan laki-laki dengan profil keluarga sosial ekonomi rendah, pendidikan orang tua dasar dan pekerjaan buruh. Profil pelaku sering bermain game pertempuran durasi 1-3 jam perhari. Waktu paling banyak terjadi *bullying* di sekolah adalah saat jam istirahat, pulang sekolah, pelajaran dan kantin sekolah.

Pelaku *bullying* di rumah terbanyak adalah teman yang bermain, saudara kandung baik kakak dan adik, orang tua dan saudara. Menarik untuk di bahas adalah *bullying* di rumah dengan dialami oleh saudara kandung atau yang disebut *sibling*. Menurut Coyle et al. (2017b) *bullying* oleh saudara kandung memiliki hasil yang sama dengan *bullying* tradisional. *Sibling* terjadi ada 3 faktor menurut Dunn (2002) yaitu 1) hubungan saudara kandung memiliki kekuatan emosi dan ekspresi tanpa hambatan; 2) keintiman dalam menghabiskan waktu bersama melebihi orang tua sebagai keakraban yang dapat menjadi sumber dukungan atau konflik; 3) banyaknya perbedaan individu sejak bayi hingga remaja. Ketiga factor ini dapat mendorong hubungan positif sekaligus negative. Waktu paling banyak terjadi *bullying* di rumah adalah halaman berikutnya ruang keluarga.

#### 4. SIMPULAN

Fenomena *bullying* terjadi pada anak usia sekolah dasar dengan tempat di sekolah maupun di rumah. Siswa SD kelas tinggi dengan rentang usia 9-12 tahun pelaku lebih banyak laki-laki. *Bullying* fisik, verbal, dan psikis terjadi lebih banyak di sekolah daripada di rumah. *Cyberbullying* terjadi dengan media WA meningkat setelah pembelajaran daring. Pelaku *bullying* di sekolah terbanyak adalah teman sebaya pada waktu istirahat dan pulang sekolah. Sedangkan pelaku *bullying* di rumah juga dilakukan oleh teman yang bermain di halaman rumah dan yang kedua adalah *bullying* yang dilakukan oleh saudara kandung atau *sibling*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association, A. P., & Association, A. P. (1994). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders: DSM-IV* (Vol. 4). American psychiatric association Washington, DC.
- Arif, Y., & Novrianda, D. (2019). Perilaku Bullying Fisik Dan Lokasi Kejadian Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika*, 10(1), 135–143.
- Coyle, S., Demaray, M. K., Malecki, C. K., Tennant, J. E., & Klossing, J. (2017a). The associations among sibling and peer-bullying, social support and internalizing behaviors. *Child & Youth Care Forum*, 46, 895–922.
- Coyle, S., Demaray, M. K., Malecki, C. K., Tennant, J. E., & Klossing, J. (2017b). The associations among sibling and peer-bullying, social support and internalizing behaviors. *Child & Youth Care Forum*, 46, 895–922.
- Cresswell, J. (2012). *Qualitative inquiry & research design: Choosing between five methods*. SAGE Publishing, Inc.: Thousand Oaks, CA, USA.
- Dewi, N., Hasan, H., & AR, M. (2016). Perilaku Bullying yang Terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 37–45.
- Dunn, J. (2002). Sibling relationships. *Blackwell Handbook of Childhood Social Development*, 223–237.
- Dupper, D. R. (2013). *School bullying: New perspectives on a growing problem*. Oxford University Press.
- Farrington, D. P. (1993). Understanding and preventing bullying. *Crime and Justice*, 17, 381–458.
- Hertinjung, W. S. (2013). *Bentuk-bentuk perilaku bullying di sekolah dasar*.
- Hertinjung, W. S., & Karyani, U. (2015). *Profil pelaku dan korban bullying di sekolah dasar*.
- Jamirus, A. (2021). Gambaran Kejadian Cyberbullying selama Pembelajaran Daring Pada Anak-anak di SD Negeri 03 Alai Kota Padang Tahun 2021. *Doctoral Universitas Andalas*.
- Krishnaswamy, K. N., Sivakumar, A. I., & Mathirajan, M. (2006). *Management research methodology: Integration of principles, methods and techniques*. Pearson Education India.

- Kustanti, E. R. (2015). Gambaran bullying pada pelajar di kota semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 29–39.
- Langdon, S. W., & Preble, W. (2008). The relationship between levels of perceived respect and bullying in 5th through 12th graders. *Adolescence*, 43(171).
- Mulkisyah, S., De. D., & B. H. (2022). *KARAKTERISTIK PERILAKU BULLYING SISWA SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS DI SDN 165/I SINGKAWANG)*. Universitas Jambi.
- Muntasiroh, L. (2019). Jenis-Jenis Bullying dan Penanganannya di SD N Mangonharjo Kota Semarang. *Jurnal Sinetik*, 2(1), 106–116.
- Octavia, D., Puspita, M., & Yan, L. S. (2020). Fenomena perilaku bullying pada anak di tingkat Sekolah Dasar. *Riset Informasi Kesehatan*, 9(1), 43–50.
- Perkins, N. H., Coles, D. C., & O'Connor, M. K. (2017). Physical and emotional sibling violence and policy: An examination of Fox-Harding's child care value perspectives. *Child & Youth Services*, 38(1), 4–23.
- Perkins, N. H., Rai, A., & Grossman, S. F. (2021). Physical and emotional sibling violence in the time of COVID-19. *Journal of Family Violence*, 1–8.
- Priyatna, A. (2010). Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. *Studi Kasus Perundungan Verbal Siswa Pada Sekolah Ditinjau Dari Jenis Gende*.
- Pusdatin KPAI. (2021). *Tabulasi Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia Tahun 2021*.
- Putri, S. R., Ismaya, E. A., & Fardani, M. A. (2021). Fenomena Verbal Bullying Di Masyarakat Pedawang. *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 792–796.
- Renner, L. M., Schwab-Reese, L. M., Coppola, E. C., & Boel-Studt, S. (2020). The contribution of interpersonal violence victimization types to psychological distress among youth. *Child Abuse & Neglect*, 106, 104493.
- Stormshak, E. A., Bellanti, C. J., & Bierman, K. L. (1996). The quality of sibling relationships and the development of social competence and behavioral control in aggressive children. *Developmental Psychology*, 32(1), 79.
- Straus, M. A., Gelles, R. J., & Steinmetz, S. K. (2017). *Behind closed doors: Violence in the American family*. Routledge.
- Volk, A. A., Dane, A. V., & Marini, Z. A. (2014). What is bullying? A theoretical redefinition. *Developmental Review*, 34(4), 327–343.
- Welly, W., & Rahma, G. (2022). Cyberbullying Selama Pembelajaran Daring pada Anak Sekolah Dasar. *JIK JURNAL ILMU KESEHATAN*, 6(2), 380–386.
- Wiyani, N. A. (2012). Save our children from school bullying. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 129.